

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* menyebutkan bahwa hampir disetiap negara populasi lanjut usia meningkat dengan perkiraan 78 juta pada tahun 2030 dan pada tahun 2050 sebesar 139 juta (WHO, 2022). Jumlah populasi lanjut usia tiga puluh tahun kedepan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat atau sekitar 1,5 miliar pada tahun 2050. Persentase kenaikan tersebut naik dari 9.3 persen pada tahun 2020 menjadi 16 persen pada tahun 2050 (*United Nations*, 2020). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tidak hanya terjadi di dunia, tetapi terjadi juga di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) melaporkan bahwa ada sekitar 26,82 juta orang atau 9,92 persen penduduk lanjut usia pada tahun 2020. Peningkatan jumlah lanjut usia tersebut membuat Indonesia memasuki periode *aging population*. *Ageing population* pada masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adanya penurunan pada angka kematian yang seiring dengan semakin rendahnya angka kelahiran (Suryadi, 2018). Masalah kesehatan yang ditimbulkan dari meningkatnya populasi lanjut usia salah satunya adalah demensia (Adha & Nurhasanah, 2016).

Demensia adalah salah satu dari penyakit yang akan meningkat setiap tahunnya. *World Health Organization* (2021) melaporkan bahwa ada sekitar 55 juta orang yang mengalami demensia pada tahun 2020 dan diperkirakan akan meningkat seiring meningkatnya populasi lanjut usia.

Guerchet (2020) memperkirakan ada sekitar 82 juta orang dengan demensia pada tahun 2030 dan ada sekitar 152 juta orang dengan demensia pada tahun 2050. Survey dilakukan oleh Suriastini, et al. (2017) mengenai jumlah prevalensi dari demensia. Survey tersebut memperlihatkan bahwa prevalensi dari demensia di Provinsi DIY sebanyak 20,1%. Suriastini, et al (2017) juga melakukan survey yang dilakukan di Provinsi Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai demensia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih ada anggapan pada sebagian masyarakat bahwa demensia merupakan sebagian dari penuaan yang normal.

Pandangan Islam mengenai penuaan dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 70 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ  
 عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Kuasa”.

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa semua manusia akan mengalami proses penuaan dan meninggal, namun ada beberapa yang akan mengalami kepikunan hal ini menunjukkan bahwa pikun bukanlah hal yang normal.

*World Health Organization* (WHO) sendiri sudah merancang sebuah *action plan* mengenai demensia untuk tahun 2017-2025. WHO merencanakan

untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dari staf umum dan khusus dalam tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan kesehatan dan sosial sesuai budaya dan berorientasi hak asasi manusia, termasuk layanan perawatan jangka panjang untuk penderita demensia. Layanan perawatan mencakup diagnosis, pengobatan dan perawatan dalam pelatihan medis dan paramedis, dan melanjutkan program pelatihan untuk semua profesional perawatan kesehatan dan sosial, serta bekerjasama dengan pemangku kepentingan utama seperti badan pengatur (WHO, 2017).

Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) sebagai elemen pelayanan kesehatan publik maupun individu tersedia di semua kecamatan, di mana Puskesmas dapat melakukan upaya pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi tingkat dasar (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015). Upaya pencegahan salah satunya dengan program skrining awal pada demensia yang bertujuan untuk menghambat serta menunda demensia melalui deteksi dini dan terapi dini (Jeong, 2017). Demensia yang tidak dideteksi secara dini serta tidak ditangani menggunakan cara yang tepat bisa menyebabkan kematian (Sari, 2018). Kolaborasi interprofesional dalam perawatan demensia perlu dilakukan untuk mengatasi risiko terkait terjadinya kesalahan medis, ketidakefektifan dalam perawatan, dan penurunan kualitas hidup dari penderita demensia (Khemai, 2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan pada lanjut usia di pusat kesehatan masyarakat hendaknya ada sebuah penyesuaian antar program minimal mencakup program mengenai kesehatan

psikologis, keperawatan kesehatan masyarakat, kesehatan area gigi dan mulut, kesehatan intelegensia, gizi, kesehatan tradisional dan komplementer, kesehatan olahraga, dan promosi kesehatan. Perawatan kesehatan bagi lanjut usia dimaksudkan untuk melindungi lanjut usia agar mereka tetap hidup sehat serta produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Irawati & Madani, 2019). Bukti menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan akan berpengaruh pada perawatan lanjut usia (Kusumawaty, 2019).

Khonje dkk, (2015 dalam Alit, K., 2019) mengemukakan bahwa studi di beberapa negara menemukan pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan tentang demensia sangat-sangat minim. Pengetahuan dan keterampilan dalam merawat Orang Dengan Demensia (ODD) diperlukan karena akan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan bagi ODD, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas hidup ODD. Pengetahuan, sikap dan perawatan yang tidak memadai oleh profesional kesehatan di perawatan primer terhadap perawatan demensia dihubungkan dengan efek negatif pada kesehatan dan kualitas hidup dari penderita demensia (Wang, 2018). *Alzheimer's Disease International* (2019) melaporkan bahwa 62% praktisi kesehatan masih beranggapan bahwa demensia adalah suatu hal yang normal dari penuaan.

Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan dengan 26 Puskesmas, di mana ketiga Puskesmas diantaranya yaitu Puskesmas Kretek, Sanden dan Bambanglipuro terletak paling selatan Kabupaten Bantul dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan tanggal 01 November 2021 di Puskesmas Kretek, Sanden dan Bambanglipuro menemukan kurangnya pemahaman serta sikap dari tenaga kesehatan mengenai demensia. Pemahaman dan sikap tersebut tercermin saat sebagian tenaga kesehatan menganggap demensia adalah pikun yang dialami oleh lansia. Tenaga kesehatan tersebut juga mengungkapkan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan mengenai demensia dan pelayanan yang diberikan kepada lansia hanyalah sebatas pelayanan biasa saja. Berdasarkan data yang ada dan kurangnya penelitian yang membahas mengenai pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap demensia membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.
- b. Mengetahui sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia
- c. Mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, riwayat keluarga demensia, dan riwayat berinteraksi dengan ODD dengan pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.
- d. Mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, riwayat keluarga demensia, dan riwayat berinteraksi dengan ODD dengan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan beberapa ilmu keperawatan gerontik yang sudah diperoleh untuk mengetahui pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Bantul terhadap demensia.

### 3. Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kretek, Bambanglipuro & Sanden khususnya terkait dengan demensia.

## E. Penelitian Terkait

1. Penelitian *Nurses' Knowledge and Attitudes about Dementia Care: Systematic Literature Review*. Penelitian ini dilakukan oleh Melina Evripidou, Andreas Charalambous, Nicos Middleton, dan Evridiki Papastavrou (2018) dengan menggunakan metode penelitian tinjauan sistematis dan protokol meta-analisis dalam empat database (CINAHL, PsycINFO, Pubmed, Cochrane, EMBASE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat kurang pengetahuan, keterampilan komunikasi, strategi manajemen, dan kepercayaan diri dalam penyediaan perawatan demensia (Evripidou, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian yaitu kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kretek, Bambanglipuro & Sanden.
2. Penelitian *Knowledge of Alzheimer's Disease among Healthcare Providers and Medical Students in Sudan*. Penelitian ini dilakukan oleh Ismat Babiker, Awab Elnaeim, Mohamed Elnaeim dan Awab Saad (2021). Studi ini dilakukan di Sudan dari bulan Juli hingga Desember 2020. Populasi studi adalah mahasiswa kedokteran dan penyedia layanan kesehatan (dokter,

perawat, dan staf rumah sakit lainnya) yang tinggal di Sudan, berusia 18 tahun atau lebih. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif *cross-sectional*, pengumpulan datanya menggunakan survei online berupa *google form* dengan instrumen berupa kuesioner ADKS yang sudah dialih bahasa ke bahasa Arab. Instrumen terdiri dari 30 item benar/salah, dan skor adalah jumlah jawaban yang benar. Skala ini terdiri dari tujuh domain, yaitu faktor risiko, penilaian dan diagnosis, gejala, perjalanan penyakit, dampak kehidupan, perawatan, serta pengobatan dan manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata (dari 30 soal) adalah  $20,6 \pm 2,8$  dengan skor rata-rata terbaik adalah pengobatan dan manajemen 86,8%, diikuti oleh dampak kehidupan 78,3%, penilaian, dan diagnosis 72,4%, kursus 71,5%, gejala 62,7%, pengasuhan 59,2%, dan faktor risiko 59% (Babiker, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah populasi dan sampel penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kretek, Bambanglipuro & Sanden.

3. Penelitian *Community Health Professionals' dementia Knowledge, Attitudes and Care Approach: Across-Sectional Survey in Changsha, China*. Penelitian ini dilakukan oleh Yao Wang, Lily Dongxia Xiao, Yang Luo, Shui-Yuan Xiao, Craig Whitehead, dan Owen Davies (2018) dengan menggunakan metode penelitian *cross-sectional* survei menggunakan Skala Pengetahuan Penyakit Alzheimer dalam versi Cina, Perawatan Demensia Skala Sikap dan Pendekatan Kuesioner Perawatan Demensia Tingkat Lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang



signifikan secara statistik antara pengetahuan dan sikap ( $r = 0,379$ ,  $P < 0,001$ ), dan antara sikap dan pendekatan perawatan ( $r = 0,143$ ,  $P < 0,001$ ). Namun, pengetahuan demensia tidak ada hubungannya dengan pendekatan yang berpusat pada orang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah populasi dan sampel penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kretek, Bambanglipuro & Sanden.